



UPACARA NGABEN DI KREMATORIUM SANTHAYANA DENPASAR

Kadek Budiasa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
kbudiasa30@yahoo.com

ABSTRACT

The modernization of the Ngaben Ceremony at the Santhayana Crematorium in Denpasar was carried out due to a conflict which resulted in structural sanctions for Pakraman Village so that it could oppress minority groups. In practice desa pakraman in Bali, this minority group is those who get the fewest votes compared to other groups. From this point of view, the position and role of village leaders will have a special position because they can strengthen the position of the majority. This article descriptively narrates the form, function and Implications of the Modernization of the Ngaben Ceremony at the Denpasar Santhayana Crematorium. The essence of the crematorium cremation ceremony is the same as the conventional cremation ceremony, namely the process of returning all the elements in the human body to their origins in the universe, namely melting the human body called Panca Maha Bhuta Alit into Panca Maha Bhuta Agung through burning. The existence of the Santhayana Crematorium has the functions of Socio-Religious, Cultural Preservation, Transition to Modernization of Balinese Hindu Culture, Functions of Economic Management and Practical Religion. While the Implementation of the Modernization of the Ngaben Ceremony at the Denpasar Santhayana Crematorium has implications for Social Engineering, Community Economic Implications, Cultural Tourism, Tradition Implications, and Community Empowerment Implications.

Keywords: *Modernization, Crematorium, Ngaben Ceremony*

ABSTRAK

Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar dilakukan oleh karena adanya konflik yang berujung pada sanksi-sanksi Desa Pakraman secara structural sehingga dapat menindas kelompok minoritas. Dalam praktik desa pakraman di Bali, kelompok minoritas ini adalah mereka yang memperoleh suara paling sedikit dibandingkan kelompok lainnya. Dari sisi ini posisi dan peran tokoh desa akan memiliki kedudukan yang istimewa karena dapat memperkuat posisi mayoritas. Artikel ini secara deskriptif menarasikan bentuk, fungsi dan Implikasi Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar. Inti dari upacara ngaben krematorium sama dengan upacara ngaben konvensional yaitu proses untuk mengembalikan segala unsur-unsur dalam tubuh manusia sampai asalnya di alam semesta, yaitu meleburkan jasad manusia yang disebut Panca Maha Bhuta Alit menjadi Panca Maha Bhuta Agung melalui pembakaran. Keberadaan Krematorium Santhayana memiliki fungsi Sosial-Religius, Pelestarian Budaya, Transisi Modernisasi Budaya Hindu Bali, Fungsi Manajemen Ekonomi dan Religi Praktis. Sementara Pelaksanaan Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium

Santhayana Denpasar berimplikasi pada rekayasa Sosial, Implikasi Ekonomi Masyarakat, Wisata Budaya, Implikasi Tradisi, dan Implikasi Pemberdayaan Masyarakat.

Kata Kunci: Modernisasi, Krematorium, Upacara Ngaben

I. PENDAHULUAN

Upacara ngaben yang dilaksanakan pada masyarakat Hindu di Bali, mempunyai aspek sosial yang tinggi. Banyaknya rangkaian upacara dan juga banyaknya peralatan upacara yang dipakai, membuat interaksi sosial di dalam *upacara* tersebut berlangsung beragam. Gotong royong dan kerjasama merupakan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan. Untuk mempermudah pelaksanaan, kerjasama antar berbagai komponen di dalam masyarakat sangat diperlukan. Karena aspek kerjasama itu demikian kental dan solidaritas yang mengikutinya bersifat ketat, maka keterikatan antara anggota masyarakat dengan induk organisasi, dalam hal ini adat atau pakraman, sangat kuat. Sebagian besar, bahkan setiap masyarakat Hindu di Bali termasuk mereka yang telah merantau di luar daerah, akan terikat dengan desa adat ini. Karena terikat dengan desa pakraman itu, dengan sendirinya juga terikat dengan perangkat normatifnya yang disebut dengan *awig-awig*, yakni peraturan dan kesepakatan untuk mengatur desa pakraman tersebut. Aturan ini menentukan berbagai peraturan yang menyangkut banyak hal, mulai dari nilai kemanusiaan, moral, sampai dengan hal yang berhubungan dengan keagamaan. Desa pakraman akan menjatuhkan sanksi bagi anggotanya yang dinyatakan melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Inilah yang memicu konflik antara anggota desa pakraman dengan desa pakraman.

Situasi yang sangat terkini dialami oleh umat hindu saat melaksanakan Upacara dalam Agama Hindu, yang berdampak pada dinamika masyarakat Bali dan Upacara Adat di Bali yaitu adanya Pandemi Covid-19 yang berdampak pada proses menjalankan upacara agama hindu, semua umat mematuhi Protokol Kesehatan dengan selalu menggunakan Masker, Menjaga Jarak, Mencuci Tangan atau menerapkan 3 M dalam pelaksanaan *Panca Yadnya*, khususnya juga melaksanakan Upacara Ngaben, salah satu upaya untuk menghindari kerumunan menjadi salah satu alternatif saat upacara Ngaben adalah dilaksanakannya di Krematorium. Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh adanya degradasi perekonomian dalam keluarga hindu karena situasi pandemi covid-19, sehingga meyakiniapun mengeluarkan uang berpikir berkali – kali. Oleh karena itu pekerjaan sulit juga didapatkan itulah menyebabkan Umat Hindu memilih Krematorium dengan berbagai alasan untuk meminimalisir biaya saat melaksanakan upacara Pitra Yadnya.

Pada sisi lain, perbedaan persepsi yang menyebabkan konflik dan berakhir dengan sanksi - sanksi Desa Pakraman tersebut, mempunyai sifat struktural, yaitu menekan kelompok minoritas. Pada praktik desa pakraman di Bali, kelompok minoritas ini adalah mereka yang mendapatkan suara lebih atau paling rendah dibanding dengan yang lain. Dari sisi inilah posisi dan peran dari tokoh desa akan mempunyai posisi istimewa karena dapat memperkuat posisi yang mayoritas. Tujuannya adalah mempertahankan kejajegan posisi tradisi. Dan dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh desa pakraman, konflik muncul karena kepemilikan sumber daya manusia. Desa pakraman mampu menekan penentangannya karena mempunyai sumber daya yang komplit, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dengan cara seperti itu, desa pakraman akan menghadapi unsur - unsur yang dipandang

melakukan pertentangan dan berujung pada sanksi, yang bisa bervariasi mulai dari penyingkiran pergaulan, pembayaran denda sampai dengan pelarangan memakai kuburan. Berdasarkan pemaparan Keunikan Upacara Ngaben dan Polemik Upacara Ngaben di atas inilah yang menjadi Alasan-alasan mendorong munculnya pelaksanaan upacara ngaben krematorium yang banyak mengundang kontroversi dikalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, untuk menyasati agar masyarakat tidak diliputi dengan perasaan takut saat melaksanakan upacara Ngaben, Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi menemukan solusi untuk melaksanakan upacara ngaben yang dilaksanakan di Krematorium Santhayana.

Dari alasan, keunikan dan tingkat urgenitas alasan yang disampaikan peneliti diatas maka penulis tertarik untuk menelusuri dan menilik penelitian ini lebih mendalam dengan judul “Modernisasi *Upacara Ngaben* di Krematorium Santhayana Denpasar” agar dapat menemukan intisari dari Bentuk, Fungsi dan Implikasi dari Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar. Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar dipandang dari kajian bentuk, fungsi dan implikasi tentu memiliki perbedaan dari penelitian yang pernah diteliti oleh penelitian ilmiah yang lain. Bentuk yang berusaha ditelusuri adalah pola management keuangan di Krematorium Santhayana Denpasar, kemudian bentuk tahap - tahapan upacara ngabennya, dan keterlibatan *pengamong yadnya* atau umat yang melaksanakan yadnya, dasar umat memilih pertimbangan krematorium Santhayana Denpasar, dari bentuk hal inilah yang perlu dirangsang dan perlu dibuka wawasan akademis mengenai penelitian ini selain itu barometer dari penelitian ini adalah fungsi urgent kehadiran Krematorium Santhayana Denpasar, serta implikasinya kepada umat hindu yang melaksanakan ngaben dengan biaya yang terbatas.

II. PEMBAHASAN

Menurut Moleong (2005:35) menyatakan bahwa, teori merupakan seperangkat proposisi yang terintergrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara Logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang diamati). Teori berfungsi untuk menambahkan dan menjelaskan fenomena yang diamati, teori juga dikatakan berasal dari data dan diperoleh secara analisis dan sistematis melalui metode Komperatif. Unsur- unsur teori mencakup katagori konseptual dengan kawasannya dan hipotensisnya atau hubungan yang digeneralisasikan diantara katagori dan kawasannya.

Ridwan (2004: 19) pun menjelaskan bahwa teori merupakan suatu ilmu yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variable yang diteliti sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan serta menyusun instrument penelitian. Teori yang dipergunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang, pendapat penguasa, tetapi teori adalah yang benar- benar telah dikaji kebenarannya., semua teori membedah satu rumusan masalah

Bentuk Pelaksanaan Modernisasi Upacara Ngaben Di Krematorium Santhayana Denpasar

Sampai saat ini, masih belum ada sebutan baku tentang pelaksanaan upacara ngaben yang dilangsungkan di krematorium, baik yang dilangsungkan di krematorium di Desa Mumbul maupun di krematorium yang dimiliki oleh mereka yang bersilsilah Pasek di Peguyangan Kangin. Karena pembakaran jenazah ini

menggunakan kremasi dan proses tersebut menggunakan segala sarana upacara yang dipakai juga sama dengan upacara ngaben konvensional pada masyarakat Hindu di Bali, maka dalam tulisan ini disebut dengan ngaben krematorium. Inti dari pelaksanaan upacara ngaben krematorium ini sama dengan upacara ngaben konvensional, yakni sebuah proses untuk mengembalikan segala unsur yang ada dalam tubuh manusia menuju asalnya di alam semesta, yakni melebur jasad manusia yang disebut dengan Panca Maha Bhuta Alit menuju Panca Maha Bhuta Agung melalui pembakaran. Seperti yang telah disebutkan di atas, manusia itu terdiri dari lima unsur yaitu zat cair, zat padat, unsur panas, zat cair, dan unsur-unsur halus. Kelima unsur tersebut juga ada di alam semesta. Dalam pandangan masyarakat Hindu di Bali, untuk mempercepat mencapai alam yang ditempati Tuhan, harus diproses menuju alam semesta dulu, dan itu dilakukan melalui pembakaran jenazah.

Pandangan ini hampir mirip dengan apa yang diungkapkan oleh para astronom bahwa dunia ini sesungguhnya sama saja dengan debu. Karena itu tidak ada salah jika manusia dikremasi juga. Pada pihak lain, para ahli kimia menyebutkan bahwa manusia sesungguhnya terdiri dari unsur-unsur yang saling jalin menjalin. Ngaben sesungguhnya tidak mempunyai perbedaan dengan pendapat tersebut. Ngaben krematorium sesungguhnya dimulai dari adanya perkumpulan kematian yang didirikan oleh umat Budha yang mendirikan krematorium di desa Mumbul tahun 1970. Perbedaan ngaben krematorium dengan ngaben konvensional terletak kepada totalitas ketergantungannya dengan modernisasi. Modernisasi akan menggunakan jasa-jasa pihak lain, terutama teknologi, untuk melaksanakan kegiatannya. Dalam hal ini yang dimanfaatkan adalah jasa industri. Hampir seluruh kegiatan upacara yang dilakukan melalui ngaben krematorium, menggunakan jasa perusahaan. Perusahaan akan memberikan jasa berupa pendeta. Dalam arti pendeta didatangkan melalui jasa perusahaan yang akan mencarikannya tanpa harus terikat dengan pendeta dimana sebelumnya pihak yang melaksanakan upacara ini menundukkan diri. Pendeta atau pedanda dalam masyarakat Hindu Bali adalah pemimpin pelaksanaan upacara.

Sesungguhnya pendeta manapun boleh memimpin upacara untuk pembakaran jenazah. Tetapi pada masyarakat Hindu Bali, dikenal dengan adanya konsep siwa-sisya, dimana satu pendeta akan membimbing pelaksanaan upacara terhadap siswanya tersebut. Karena itu biasanya ada golongan masyarakat yang menundukkan diri terhadap pendeta tertentu. Dalam melaksanakan upacara apapun, sisya ini akan meminta pendeta junjungannya untuk memimpin upacara. Ngaben krematorium ini memungkinkan hilangnya hubungan siwa-sisya tersebut karena bisa mencari pendeta dari mana saja, sepanjang mendapat persetujuan dari dua belah pihak. Dalam peristiwa-peristiwa ngaben krematorium, baik yang berlangsung di Desa Mumbul maupun di Desa Peguyangan Kangin yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dari golongan Pasek, pendeta yang memimpin upacara adalah mereka yang telah berhasil menerjemahkan upacara tersebut secara lebih modern Disamping “menyewa” pendeta, seluruh sarana upacara yang dipergunakan di dalam upacara ngaben krematorium ini didatangkan dengan cara membeli dari perusahaan atau industri banten. Tuan rumah atau mereka yang berduka, tidak perlu repot-repot lagi untuk mengerahkan massa atau berlama-lama untuk membuat sarana banten tersebut. Pada upacara ngaben konvensional, sudah menjadi biasa masyarakat akan bergotong royong untuk membuat sarana banten ini, tidak jarang sampai berhari-hari. Pada krematorium yang dimiliki oleh golongan masyarakat

Pasek, pemilik jenazah lebih ringan lagi tugasnya karena seluruh kegiatan ini telah ditangani oleh petugas-petugas profesional, mulai dari pembuatan sarana upacara (banten) sampai dengan memandikan jenazah. Dengan demikian, tuan rumah pemilik jenazah tidak perlu repot-repot lagi untuk ikut memandikan jenazah anggota keluarganya. Berbagai pembaruan yang terlihat dalam pelaksanaan upacara ngaben di krematorium ini dapat dilihat dari hal yang diuraikan di bawah ini.

Bentuk pelaksanaan modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar terdiri dari beberapa tahapan antara lain : Tahap Awal (Tahap Persiapan), Tahap Pelaksanaan (Puncak) yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain Ngulapin, Nyiraman Layon, Ngajum Kajang Majauman, Ngaskara, Pepegat, Ngutang, Ngeseng dan Ngayud. Tahap akhir dari bentuk pelaksanaan modernisasi upacara ngaben adalah Ngewangun sekah, nyekah dan Nyegara Gunung.

Fungsi Pelaksanaan Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar

Kehadiran Krematorium Santhayana memiliki banyak pendapat positif namun buka berarti tidak memiliki pendapat negatif didalamnya. Banyak yang beranggapan bahwa jasa Krematorium ini hanyalah sebagai penolong keluarga duka yang tidak memiliki setra maupun mempunyai masalah adat. Namun, dibalik pendapat negatif tersebut tersirat dampak positif yang bisa ditemui terkait kehadiran Krematorium Santhayana. Maka, adapun beberapa fungsi yang bisa dikemukakan tentang keberadaan Krematorium Santhayana antara lain:

Fungsi sosial merupakan kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat timbul akibat keberadaan suatu unsur di dalam suatu sistem sosial kebudayaan. Upacara Yadnya diselenggarakan dalam pandangan Hindu Bali dengan tujuan agar hidup dan kehidupan ini menjadi lebih rukun, lebih damai, lebih sejahtera, dan lebih bahagia. Melalui upacara yadnya penganut Hindu Bali memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ista Dewata untuk tujuan-tujuan tersebut.

Upacara Yadnya diselenggarakan dalam pandangan Hindu Bali dengan tujuan agar hidup dan kehidupan ini menjadi lebih rukun, lebih damai, lebih sejahtera, dan lebih bahagia. krematorium santhayana memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi hingga mampu menyelesaikan masalah umat yang terbilang rumit dan sering terjadi pada dewasa ini (Pemayun, 38: 2016). Walaupun banyak orang yang mengetahui permasalahan ini namun belum berarti mereka ingin menyelesaikannya, melihat permasalahan ini yang semakin banyak dan membuat umat menjadi bingung hingga stress, maka solusi yang diambil oleh Maha Gotra Pasek Sanak Sapt Rsi sangatlah tepat untuk membantu umat sedharma maupun non Hindu yang membutuhkan bantuan dengan memberikan pelayanan jasa dengan tanpa adanya unsure bisnis yang membuat beberapa masyarakat masih memikirkan hal negatif tentang krematorium santhayana yang mengira mengambil keuntungan dalam melaksanakan yadnya untuk kepentingan bisnis kelompok. Dan hal ini ditentang keras oleh pihak pengelola dan pengurus Santhayana Dharma.

Fungsi religius merupakan suatu fungsi dalam kaitannya dengan perilaku atau tindakan manusia dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Sesuai dengan lontar tersebut maka kini krematorium kembali menyederhanakannya dengan melakukan serangkaian upacara dengan memilih satu tempat yang agar tidak membuang banyak waktu. Dan hal ini dikarenakan Krematorium Santhayana dalam melaksanakan Upacara Pitra Yadnya juga mengikuti sastra yang berlaku dalam Hindu, yang rangkaiannya hampir sama dengan rangkaian upacara Ngaben

seperti biasanya dilakukan. Hanya saja pelaksanaan Upacara Ngaben yang dilakukan oleh Krematorium Santahyana terkesan lebih khushuk, sederhana dan tertutup itu karena upacara yang dilaksanakan bersifat kekeluargaan dengan kedukaan yang mendalam.

Fungsi pelestarian budaya merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong dalam kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Krematorium Santhayana tetap berpatokan pada pelestarian budaya Bali yang memiliki nilai sakral yang tinggi khususnya dalam melaksanakan upacara pitra yadnya (ngaben). Maka krematorium Santhayana dapat dijadikan sebagai wadah yang tepat bagi masyarakat yang ingin tetap mendapatkan nilai sakral dalam upacara ngaben dengan cara yang efektif, efisien dan ekonomis. Budaya Bali tidak akan pernah untuk dihapuskan atau di punahkan, hanya karena perkembangan jaman yang semakin pesat bukan berarti budaya Hindu bisa di kebelakangkan, membuat budaya Bali semakin eksis seiring dengan perkembangan jaman adalah jalan yang tepat. Sebagai umat Hindu yang memiliki banyak kebudayaan tidak akan merasa hilang karena didalam perkembangan jaman yang di sukseskan dengan teknologi maka budaya akan mengikuti sesuai dengan norma yang masih bisa untuk diterima oleh akal sehat dan pemikiran yang tepat agar tidak menghilangkan sama sekali arti dan makna dari penggunaan bahan dan alat dalam suatu upacara yadnya

Transformasi masyarakat menuju modernisasi, sudah lama menjadi perdebatan dalam dunia akademis. Analisis banyak dilakukan dengan pendekatan dikotomis, antara tradisionalitas dan modernitas, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson (2005), dalam studinya di India. Dikatakan: "This question of the dichotomy in contemporary India, that of tradition and modernity and in particular the change or shift between them, has never been more hotly contested. As social scientists, we are most interested in the questions that surround this dichotomy" (Johnson, 2005: 120). Sebagaimana yang disampaikan Johnson di atas, pertanyaan tentang dikotomi di India kontemporer adalah tentang tradisi dan modernitas, khususnya perubahan atau pergeseran di antara keduanya, selalu diperdebatkan dengan hangat. Para ilmuwan sosial sangat tertarik membahas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan dikotomi ini. Dikotomi bukan saja menyangkut tradisionalisme dan modernisme, melainkan juga dikotomi antara struktur atau kebudayaan dan individu sebagai aktor atau agen. Dalam teori Strukturasi.

Jeffrey C. Alexander tidak menganut dikotomi antara 'kebudayaan yang menentukan perilaku seseorang' di satu pihak, dengan 'perilaku individu membentuk kebudayaan' di pihak lain. Jeffrey C. Alexander mengambil jalan tengah, dimana antara aktor dan struktur adalah suatu dualitas, bukan dualisme. Secara tegas Jeffrey C. Alexander menyebutkan bahwa struktur dan aktor individual berinteraksi intensif dalam proses produksi dan reproduksi institusi dan hubungan-hubungan sosial; perilaku aktor adalah hasil struktur, tetapi aktor juga menjadi mediasi dalam pembentukan struktur baru. Teori dasar Strukturasi Jeffrey C. Alexander ini menemukan medan pergulatan dalam fenomena ngaben di Krematorium Santhayana. Adanya struktur kebudayaan Bali yang sebelumnya terlihat kompleks, ketat, kaku, dan mengikat, mendapatkan reaksi aktif dari para aktor pendukung kebudayaan itu sendiri. Para aktor, terutama yang berpikiran progresif dan modernis, melakukan berbagai aksi transformatif, dalam hal ini memproduksi pemikiran dan praksis baru, bahwa berbagai upacara keagamaan

Hindu di Bali bisa disederhanakan tanpa kehilangan maknanya yang hakiki. Pergerakan aktor yang konsisten dalam ruang dan waktu yang cukup lama, akhirnya berhasil menciptakan struktur baru, yang mempunyai *rules of normative elements* dan *codes of signification* (Jeffery C. Alexander, 1990).

Dengan demikian, ngaben krematorium ini telah memberikan perubahan yang mendasar di dalam struktur dan fungsi dari struktur di dalam sistem adat atau desa pakraman di Bali. Secara tradisional, ngaben konvensional itu memakai desa pakraman sebagai sarana untuk menjalankan pelaksanaan upacara. Akan tetapi, pada upacara ngaben krematorium ini, fungsi dan peran dari lembaga desa pakraman telah diambil alih oleh lembaga korporasi atau perusahaan yang bergerak di bidang jasa kematian. Pemilik jenazah bisa menyerahkan jenazahnya kepada perusahaan jasa kematian ini. Selanjutnya perusahaan itulah yang akan menangani keseluruhan jalannya upacara. Perusahaan jasa kematian yang ada di Denpasar, mempunyai metode yang hampir sama dalam melayani kematian masyarakat Hindu di Bali, yang melaksanakan upacara di perusahaan tersebut. Di Krematorium Santayana yang dioperasikan oleh kelompok masyarakat yang berasal dari keturunan Pasek, jenazah akan dijemput menuju rumah sakit atau rumah duka, kemudian akan mengangkutnya menuju krematorium yang ada di Desa Peguyangan Kangin dengan menggunakan mobil ambulans milik jasa kematian tersebut. Dalam pelaksanaan ritual, seperti memandikan jenazah, pengurus krematorium juga bersedia melaksanakannya sendiri jika pihak keluarga duka meminta. Pemilihan pendeta, pembuatan sarana upacara, sampai membuang abu hasil pembakaran menuju sungai, akan dilakukan oleh pihak perusahaan jasa kematian.

Cara seperti ini juga dilakukan oleh dua perusahaan jasa kematian yang lain, yaitu KITA dan Kertha Semadhi. Dengan adanya perusahaan jasa kematian yang mengambil alih tugas pelaksanaan ngaben ini, tugas desa atau banjar pakraman sebagai penyelenggara upacara keagamaan dan adat, dalam kasus ini, menjadi tidak ada lagi, atau dapat diminimalkan. Secara tradisional salah satu, menurut Perda Provinsi Bali No. 3 Tahun 2001 (seperti yang telah diubah menjadi Perda No. 3 Tahun 2003) tentang Desa Pakraman, adalah melaksanakan pembangunan di bidang keagamaan. Pada tingkat banjar, pembangunan bidang keagamaan ini diwujudkan dan diselenggarakan oleh organisasi suka dan duka, yaitu Banjar Pakraman. Pada kasus tertentu, peran Pura Khayangan Tiga di desa juga bisa berubah. Pada ngaben konvensional, air suci yang harus dipercikkan

Implikasi dari pelaksanaan Modernisasi Upacara Ngaben Di Krematorium Santhayana Denpasar

Teori Komodifikasi Vincent Mosco terdiri dari Pertama, "*komodifikasi isi*" menjadi pusat perhatian kajian ekonomi politik media dan komunikasi. Ketika pesan atau isi komunikasi diperlakukan sebagai komoditas, ekonomi politik cenderung memusatkan kajian pada konten media dan kurang pada khalayak media dan tenaga kerja yang terlibat dalam produksi media. Kedua, "*komodifikasi khalayak*", selain pada isi, komodifikasi juga diterapkan pada khalayak. Ekonomi politik menaruh beberapa perhatian pada khalayak, khususnya dalam upaya untuk memahami praktik umum dengan cara pengiklanan membayar untuk ukuran dan kualitas (kecenderungan untuk konsumsi) khalayak yang dapat diraih surat kabar, majalah, website, atau program televisi.

Ketiga, "*komodifikasi tenaga kerja*". Selanjutnya untuk mengkaji proses komodifikasi isi dan khalayak media, penting untuk mempertimbangkan

komodifikasi tenaga kerja media. tenaga pekerja komunikasi yang juga dikomodifikasikan sebagai buruh upahan telah tumbuh secara signifikan dalam pasar kerja media. Keempat “*komodifikasi nilai*”, Komodifikasi nilai ini menjelma dalam bentuk proses komodifikasi yang menguat dalam dunia pendidikan dan agama.

Komodifikasi Nilai sangat berperan dalam menentukan implikasi dari pelaksanaan modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar berikut akan diulas satu persatu Implikasi yang terjadi jika Krematorium Santhayana Denpasar sebagai Acuan dalam bertindak.

III. SIMPULAN

Berdasarkan atas uraian-uraian tentang Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar di dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Temuan bentuk pelaksanaan upacara ngaben yang dilangsungkan di krematorium, baik yang dilangsungkan di krematorium di Desa Mumbul maupun di krematorium yang dimiliki oleh mereka yang bersilsilah Pasek di Peguyangan Kangin. Karena pembakaran jenazah ini menggunakan kremasi dan proses tersebut menggunakan segala sarana upacara yang dipakai juga sama dengan upacara ngaben konvensional pada masyarakat Hindu di Bali, maka dalam tulisan ini disebut dengan ngaben krematorium. Inti dari pelaksanaan upacara ngaben krematorium ini sama dengan upacara ngaben konvensional, yakni sebuah proses untuk mengembalikan segala unsur yang ada dalam tubuh manusia menuju asalnya di alam semesta, yakni melebur jasad manusia yang disebut dengan Panca Maha Bhuta Alit menuju Panca Maha Bhuta Agung melalui pembakaran. Seperti yang telah disebutkan di atas, manusia itu terdiri dari lima unsur yaitu zat cair, zat padat, unsur panas, zat cair, dan unsur-unsur halus. Kelima unsur tersebut juga ada di alam semesta. Dalam pandangan masyarakat Hindu di Bali, untuk mempercepat mencapai alam yang ditempati Tuhan, harus diproses menuju alam semesta dulu, dan itu dilakukan melalui pembakaran layon.

Kehadiran Krematorium Santhayana memiliki banyak pendapat positif namun bukan berarti tidak memiliki pendapat negatif didalamnya. Banyak yang beranggapan bahwa jasa Krematorium ini hanyalah sebagai penolong keluarga duka yang tidak memiliki setra maupun mempunyai masalah adat. Namun, dibalik pendapat negatif tersebut tersirat dampak positif yang bisa ditemui terkait kehadiran Krematorium Santhayana. Maka, adapun beberapa fungsi yang bisa dikemukakan tentang keberadaan Krematorium Santhayana antara lain: Fungsi Sosial, Religius, Pelestarian Budaya, Transisi Modernisasi Budaya Hindu Bali, Fungsi Pengelolaan Management Ekonomi - Relegi Praktis.

Komodifikasi Nilai sangat berperan dalam menentukan implikasi dari pelaksanaan modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar berikut akan diulas satu persatu Implikasi yang terjadi jika Krematorium Santhayana Denpasar sebagai Acuan dalam bertindak. Implikasi Pelaksanaan Modernisasi Upacara Ngaben di Krematorium Santhayana Denpasar antara lain : Implikasi Sosial Engineering, Implikasi Ekonomi Keumatan, Pariwisata Budaya, Implikasi Adat dan Tradisi, Implikasi Pemberdayaan Umat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

- Azwar. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Bantas, I Ketut. 2002. *Pendidikan Agama Hindu*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Bekker. 1995. *Cosmology Universe*. American United Stead.
- Bellah, Robert. M., 1983, "Cultural Identity and Asian Modernization", Dalam *Identity and Asian Modernization In Asian Countries*, Institute For Japanese Culture And Classics, Kokugakuin University.
- Bhuda-Gautama, G. G. P. 2012. *Keputusan Dasaksara (salinan lontar)*, Denpasar:
- Bhuda-Gautama, W. 2009. *Tutur Bhuana Kosa*, Surabaya: Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja Grapindo Prasada.
- Maleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mantra, dkk. 2002. *Ciwa-Buddha Puja di Indonesia*, Denpasar: Dharma Sastra.
- Mardiwarsito. L, 1986. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia, Ende-Flores-NTT: Nusa Indah*.
- Milles, M.B. And Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Ui-Press 1992.
- Muhadi. 2000. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Di Daerah Jawa Tengah* . Jakarta: Pt Rajagrafindo.
- Murniti. (2017, July). Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat Dan Daya Tarik Wisata. *1*, 70-74.